

MITOS: EKPLORASI DEFINISI DAN FUNGSINYA DALAM KEBUDAYAAN

Sartini

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email: tini-sartini@ugm.ac.id.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang mitos dengan mengungkap definisi-definisinya, teori-teori yang menjelaskannya, dan mengidentifikasi peran dan fungsi mitos tersebut dalam kebudayaan. Kajian ini merupakan kajian kepustakaan, dengan mempelajari data yang diperoleh dari buku teks, hasil-hasil penelitian, jurnal-jurnal, dan sumber pustaka lainnya. Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan cara: penafsiran, koherensi dan holistik, deskripsi, dan analisis-sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa: pertama, mitos secara umum bermakna cerita-cerita yang berkembang di masyarakat, dan dipercaya mempunyai keterkaitan dengan kekuatan spiritual dari masa lampau, serta memiliki fungsi langsung bagi kehidupan manusia. Kedua, disebabkan fungsinya, mitos memiliki peran dalam terbentuknya sebuah kebudayaan. Mitos dapat membatasi sikap dan kebiasaan manusia karena di dalamnya terkandung kepercayaan-kepercayaan yang membuat sekelompok orang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam mengekspresikan kebudayaannya. Kebanyakan dari mitos tersebut dipercaya memiliki kaitan dengan persoalan hubungan manusia dengan alam (lingkungan sekitar).

Kata Kunci: mitos, definisi, fungsi, kebudayaan.

Abstract

This article studies the myth by exploring its definitions and theories, and identifying its role and function in the culture. This study is a library research which the datas are studied from textbooks, researches, journals, and other sources. Then, the datas is analyzed by: interpretation, coherence and holistic, description, and analysis-synthesis. Results of this study shows that: first, the myth generally means stories which exist in a community and they are believed having a close relationship to spiritual things in the past, and a direct function for human life. Second, because of the function, the myth has a role in forming a culture. The myth will restrict human behaviors and attitudes because there are certain beliefs in the myth which make people to do or not to do in expressing their culture. Most of the myths are believed relating to issues of human and

nature (surrounding environment) relationship.

Keywords: *myth, definition, function, culture.*

PENDAHULUAN

Fenomena penyembuh tradisional masih ditemukan di banyak masyarakat baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Penyebutan dan praktik penyembuh tradisional sangat bervariasi dan unik sehingga menarik untuk diteliti. Para penyembuh ini biasanya dipercayai mempunyai kemampuan-kemampuan khusus di dalam penyembuhan penyakit dan menyelesaikan berbagai masalah sosial kemasyarakatan. Mereka disebut dengan berbagai istilah, misalnya di Bali disebut *balian* (Lemelson, 2004: 57), di Jawa Barat disebut *paraji* (Foley, 1984: 54), di Pakpak Batak disebut *guru* (Viner, A.C. dan E.L. Kaplan, 1981: 98), di daerah Kalimantan disebut *balien* (Bernstein, 1993: 1). Dukun merupakan sebutan umum dengan beragam kemampuan seperti disebutkan Geertz (1993: 86-87) dan Khiun (2012: 25) yaitu dukun bayi, dukun *calak*, dukun *temanten*, dukun *petungan*, dukun sihir, dan yang paling penting, menurut Geertz, adalah dukun *biyasa* yang dianggap sebagai *general magical specialist* yang mempunyai kekuatan khusus termasuk berkaitan dengan penemuan barang hilang, prediksi masa depan dan pelaksanaan santet. Menurut Sutiono (2014: 1), orang berkemampuan seperti ini disebut dengan istilah *wong pinter*, khususnya untuk menggambarkan praktik *shamanisme* Jawa secara umum sebagai *magico-religious specialists* yang relatif sama dengan istilah dukun *biyasa* pada Geertz atau istilah dukun atau *shaman* secara umum sebagaimana disebut para peneliti lain. Ditemukan penelitian di Jawa Tengah tentang *wong pinter* yang dimasukkan dalam kategori penyembuh alternatif dan secara variatif dikenal dengan sebutan dukun, tabib, ahli kebatinan, ahli *thariqah*, ustadz atau kyai (Sofwan, 2010: 1-2). Di samping dukun dan *wong pinter*, terdapat istilah paranormal. Istilah dukun biasanya dipakai di daerah pedesaan, sedangkan istilah paranormal biasanya dipakai oleh kaum urban (Schlehe, Melanie V. Nertz, dan Vissia Ita Yulianto, 2013: 8).

Secara umum masyarakat dibagi menjadi dua kelompok dalam memahami dan menangani kesehatan dan penyakit, yaitu masyarakat

yang cenderung naturalistik dan personalistik. Pada kelompok masyarakat yang etiologi (ilmu asal-usul penyakit) utamanya naturalistik, apabila penyakit muncul maka penyembuh yang didatangi adalah dokter yang mengobati melalui observasi dan praktik. Penyakit yang disebabkan oleh kondisi natural dikategorikan dalam sistem naturalistik. Konsep ini mengatakan bahwa kondisi sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh, seperti panas-dingin dan cairan dalam tubuh, berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individual dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Penyakit muncul ketika keseimbangan terganggu. Sebaliknya, masyarakat yang etiologi utamanya personalistik cenderung mendatangi praktisi lokal yang dikenal dengan *shaman* atau dukun yang dianggap mampu berkomunikasi langsung dengan alam roh dan mampu menggunakan kekuatan magis (Foster dan Barbara Gallatin Anderson, 2006: 82-83). Datangnya penyakit diyakini disebabkan oleh makhluk supernatural (makhluk gaib dan dewa), makhluk yang bukan manusia (misalnya hantu, roh leluhur, roh jahat), ataupun makhluk manusia (seperti tukang sihir atau tukang tenung) (Foster dan Barbara Gallatin Anderson, 2006: 63-64). Kecenderungan kedua kelompok masyarakat ini ditentukan oleh latar belakang pemikiran masyarakatnya. Dalam kajian antropologi dan kesehatan, kepercayaan dan tindakan medis di berbagai masyarakat tradisional merupakan akar tertua dari antropologi kesehatan. Kepercayaan-kepercayaan terkait medis dan pelaksanaannya merupakan unsur utama dalam kebudayaan (Foster dan Barbara Gallatin Anderson, 2006: 63-64). Setiap kelompok masyarakat mempunyai akar pengetahuan medisnya masing-masing, bahkan yang bersifat sangat filosofis dan berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Menurut Santino (1985: 153) penyembuhan tradisional atau disebut juga *folk medicine* mempunyai efektivitas karena diturunkan dari nilai-nilai kepercayaan, simbol-simbol dan tindakan adat, serta perilaku masyarakat. Di dalamnya kepercayaan dipakai untuk tujuan-tujuan praktis dan berkonsekuensi langsung bagi kesehatan dan penyembuhan. Kegiatan bersifat spiritual sekaligus pragmatik, sakral sekaligus sekuler. Posisi sentral pada kekuatan dan kemampuan penyembuhan inilah yang menyebabkan para penyembuh tradisional mempunyai

posisi tertentu di masyarakat. Kepercayaan terhadap kekuatan diri penyembuh termasuk ucapan dan tindakannya, kekuatan akan alat-alat yang digunakan, serta kepercayaan akan bahan-bahan yang digunakan menjadi salah satu faktor penting.

Secara epistemologis, masyarakat bahkan para *wong pinter* sendiri tidak memiliki cukup pengetahuan untuk menjelaskan kemungkinan-kemungkinan pengetahuan dan apa yang terjadi. Mitos akan kekuatan besar ini mengkonstruksi masyarakat akan apa yang perlu dan harus dilakukan dan meyakinkan diri bahwa masalah yang dihadapi akan terselesaikan dengan mendatangi dan meminta bantuannya. Sebelum memahami tentang mitos-mitos yang berkembang di seputar penyembuhan tradisional, baik yang berkaitan dengan keberadaan para penyembuh tradisional, khususnya *wong pinter*, maupun cara bagaimana penanganan terhadap pasien, diperlukan pengertian yang memadai mengenai mitos dan perannya dalam kebudayaan dan masyarakat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan, yaitu: pertama, apa saja definisi mitos dan bagaimana teori-teori menjelaskannya?; dan kedua, bagaimana peran dan fungsi mitos dalam kebudayaan?

GAMBARAN UMUM TENTANG MITOS

Secara umum mitos sering dihubungkan dengan sesuatu yang kuno, tidak masuk akal, tetapi masih banyak dipercaya masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Mircea Eliade bahwa mitos dapat dikatakan sebagai konsep metafisis dunia kuno untuk menggambarkan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi mitos setara dengan fungsi simbol, ritus, atau ucapan, yang menunjukkan kesadaran akan situasi tertentu di dalam kosmos dan mengakibatkan sikap metafisis tertentu (Eliade, 2002: 3). Di Indonesia, tahap mitos dimulai dari awal kedatangan agama Islam sampai habisnya tahun 1800 Masehi yang dicirikan dengan kehidupan religio-magis. Pada masa ini kehidupan agama, baik menyangkut doktrin, ritus, maupun ide-ide keagamaan, masih diselimuti mitos. Mitos pada saat itu berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk memperteguh keyakinan religius. Kehidupan beragama yang diselimuti mitos biasanya ditampakkan dengan praktik-

praktik keagamaan yang *irrasional* (tidak masuk akal) tetapi memiliki fungsi yang rasional (Masroer, 2004: 15).

Apabila dilihat pada peristiwa-peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini, mitos nampaknya masih banyak dipercaya orang. Bahkan kemampuan-kemampuan tertentu atau kejadian-kejadian tertentu dimitoskan dan dipercaya sehingga ketika terdapat oknum memperdayainya, penipuan-penipuanlah yang terjadi. Kepercayaan yang membabi-buta dengan memitoskan sesuatu sering dijadikan alat untuk mengambil keuntungan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Berbeda dengan jaman dulu, mitos dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan menjadi petunjuk laku bagi masyarakat tanpa adanya oknum-oknum yang berusaha memanipulasinya untuk kepentingan pribadi. Mitos lebih menjadi milik masyarakat yang juga berfungsi untuk mengatur masyarakat.

MITOS MENURUT PARA PEMIKIR

1. Mircea Eliade: Mitos sebagai Pengulangan atau Tiruan

Mircea Eliade tidak menjelaskan mitos dengan mendefinisikannya secara detail. Mitos, bersama dengan simbol, ritus dan ucapan, didudukkan sebagai salah satu bagian dari kehidupan masyarakat pra-modern atau primitif. Mitos, simbol, ritus, dan ucapan merupakan manifestasi dari metafisika kuno yang biasanya tidak dirumuskan dalam bahasa yang teoritis. Diperlukan pengertian tentang simbol, mitos, ritus, dan ucapan serta penerjemahannya dalam bahasa sehari-hari. Ketika orang tidak mampu memaknainya maka orang tidak akan melakukan apa pun. Kecuali makna tersebut menunjukkan kesadaran akan situasi tertentu dalam kosmos, dan hal tersebut mengimplikasikan pada sikap metafisis. Simbol dan mitos merupakan pengungkapan dari konsep-konsep metafisis tentang ada, tiada, tidak nyata, khayal. Contohnya, adanya benda-benda di alam raya ini yang dianggap suci atau tempat bersemayamnya roh (Eliade, 2002: 3).

Hal-hal yang suci dan dimuliakan tersebut menjadi penyebab adanya kegiatan-kegiatan manusia dalam realitas. Perilaku sadar manusia primitif kuno adalah bahwa mereka tidak menerima tindakan yang sebelumnya tidak dilakukan dan dihidupi oleh orang lain, sesua-

tu yang lain yang bukan manusia. Terdapat cerita mitos yang ada di dunia langit yang disucikan yang seterusnya ditiru dalam kehidupan. Manusia dalam sejarah selanjutnya akan meneruskan dengan pengulangan-pengulangan. Kegiatan manusia dalam realitas merupakan pengulangan secara terus-menerus dari apa yang sudah diawali orang lain. Karena itu, prinsip sebuah fakta bagi manusia kuno merupakan fungsi imitasi atas *arketipe* surga (langit). Imitasi ini selanjutnya dikuatkan melalui partisipasi dalam "simbolisme Pusat" dari suatu kota, kuil, atau rumah yang diasosiasikan sebagai "pusat dunia". Konsep imitasi dan pusat dunia ini kemudian dimaterialisasi maknanya dalam tindakan-tindakan riil sebagai pengulangan tindakan para dewa, pahlawan atau leluhur (Eliade, 2002: 5-6). Bumi yang ditempati manusia sekarang merupakan duplikat dari bumi di langit. Setiap kebajikan yang dilakukan di dunia merupakan tiruan dunia langit (Eliade, 2002: 7).

Bagi dunia kuno, setiap aktivitas merupakan bagian cara berpartisipasi dalam kesucian. Aktivitas *profan* bagi manusia kuno adalah aktivitas yang tidak ada contohnya dalam dunia *mitis*, yaitu kegiatan yang tidak memiliki model yang dicontoh dari cerita dunia langit. Setiap kegiatan yang bertujuan tertentu dianggap oleh manusia kuno sebagai ritual. Sebagai contoh, sebuah tari merupakan suatu model ekstrakurikuler. Tarian tersebut merupakan model ilahiah yang mungkin diciptakan oleh pahlawan suatu masyarakat, dan selanjutnya diturunkan secara terus-menerus untuk tujuan tertentu, misalnya mendapatkan makanan, menghormati orang mati, atau menjamin tertib kosmos. Tarian tersebut bisa ditampilkan dalam peristiwa inisiasi, upacara magis-religius, perkawinan, dan lainnya. Gerak-gerak tari biasanya meniru gerak-isyarat *arketipe* atau peringatan gerakan *mitis*. Tari yang dilakukan pada suatu saat riil merupakan pengulangan, reaktualisasi dari suatu "hari itu" atau *illud tempus* (Eliade, 2002: 29). Realitas yang dialami manusia kuno merupakan pengulangan atau partisipasi dari dunia langit, maka realitas yang tidak mempunyai model dari yang lain dan ditiru dianggap sebagai realitas yang tidak bermakna. Bagi pengamat modern, manusia dengan kebudayaan tradisional akan melihat dirinya sebagai nyata hanya sampai pada tingkatan bahwa

mereka berhenti menjadi dirinya sendiri dan puas dengan mengikuti isyarat dan contoh orang lain. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa ontologi “primitif” memiliki struktur Platonik (Eliade, 2002: 35).

Ritual yang dilakukan suatu kaum juga mengasumsikan peniruan yang kurang lebih eksplisit atas aksi *kosmogonik*. Peniruan model *arketipe* merupakan reaktualisasi atas momentum *mitis* ketika *arketipe* diungkapkan untuk yang pertama kalinya. Dikatakan bahwa konstruksi waktu kosmik melalui pengulangan kosmogoni juga ditunjukkan oleh simbolisme pengorbanan Brahmanik yang dijelaskan bahwa setiap korban Brahmanik pada orang India menandakan penciptaan baru dunia. Orang yang melakukan pengorbanan melakukan reproduksi cerita penciptaan. Kesadaran pelaksana korban adalah untuk membangun kembali kesatuan primordial, yaitu merestorasi keseluruhan yang mendahului Penciptaan (Eliade, 2002: 79-81).

Bagi manusia primitif, regenerasi waktu bersifat terus-menerus. Karena itu, diperlukan mitos yang berhubungan dengan bulan yang akan diikuti dengan pemahaman tentang kematian dan kebangkitan kembali, kesuburan dan regenerasi, inisiasi, dan sebagainya (Eliade, 2002: 89). Sejarah dianggap sebagai *teofani*. Misalnya, bencana yang datang kepada suatu kaum dipercaya sebagai hukuman yang diberikan dewa, atau Yahweh dalam pandangan Yahudi. Kekalahan dalam perang pun dianggap sebagai kehendak Yahweh. Bencana tersebut dianggap perlu dan telah diramalkan oleh Tuhan sehingga orang Yahudi seharusnya tidak melanggar takdirnya dengan menjauhi warisan agama yang ditinggalkan Musa. Suatu peristiwa historis memerlukan penjelasan religius sehingga suatu peristiwa bencana besar tampak sebagai hukuman yang diberikan Tuhan. Bagi dunia Timur, peristiwa tersebut tidak hanya memerlukan makna tetapi setiap peristiwa mempunyai maknanya sendiri. Peristiwa tersebut merupakan koherensi tersembunyi melalui pembuktian sebagai ungkapan kongkret atas kehendak ilahi (Eliade, 2002: 107-108).

Bagi Mircea Eliade, mitos yang dipercaya suatu masyarakat pada suatu waktu merupakan pengulangan dari cerita surgawi yang pernah ada. Bahkan kejadian-kejadian bencana yang sudah ada juga merupa-

kan sesuatu yang sudah digambarkan dan mengalami takdirnya dalam kenyataan.

2. William Bascom: Mitos sebagai Cerita yang Mempunyai Otoritas dan Bersifat Religius

Bascom menjelaskan mitos dalam rangka penelusurannya mengenai bentuk-bentuk *folklor* sebagai prosa naratif. Ia membedakan definisi mitos, legenda, dan cerita rakyat. Mitos diartikan sebagai suatu prosa naratif yang hidup di dalam suatu masyarakat. Prosa-prosa naratif tersebut diceritakan dan dianggap sebagai cerita kebenaran pada masa lampau. Mitos diterima sebagai suatu kepercayaan, diajarkan untuk dipercayai, dan mitos dapat diambil sebagai otoritas dalam menjawab ketidaktahuan, ketidakpastian, dan ketidakpercayaan. Mitos merupakan pengejawantahan dari dogma-dogma yang biasanya bersifat sakral dan diasosiasikan dengan teologi dan ritual. Karakter-karakter dalam mitos bukanlah manusia, melainkan karakter ini sering mempunyai sifat-sifat manusia, binatang-binatang, dewa-dewa atau pahlawan-pahlawan budaya. Aksi-aksinya berada dalam kerangka awal dunia, ketika dunia waktu itu berbeda dengan waktu kini. Dunia itu adalah dunia yang lain, dunia langit atau dunia bawah. Mitos-mitos menceritakan tentang asal-usul dunia, umat manusia, kematian, karakteristik burung-burung, binatang-binatang, keistimewaan-keistimewaan geografik, dan fenomena alam. Mitos-mitos di antaranya menceritakan tentang aktivitas dewa-dewa, kisah percintaan mereka, hubungan keluarganya, persahabatan dan permusuhan, kejayaan dan kekalahannya (Bascom, 1965: 4).

Singkatnya, mitos dipercayai sebagai fakta pada masa lampau yang terjadi di dunia yang berbeda, dunia yang lain dan dulu. Mitos bersifat sakral dan karakternya biasanya bukan manusia. Ia dibandingkan dengan legenda dan cerita rakyat. Legenda juga dipercaya sebagai fakta tetapi di masa yang baru saja, berkaitan dengan dunia hari ini, ada yang bersifat sekular dan ada yang sakral, serta karakternya adalah manusia. Sedangkan cerita rakyat merupakan fiksi (cerita khayal) yang waktunya tidak tentu dan berada di sembarang tempat, bersifat sekuler dengan karakter manusia atau bukan manusia (Bas-

com, 1965: 5). Kemungkinan ada kesamaan tipe cerita di dalam cerita rakyat, legenda dan mitos tetapi cerita rakyat berada dalam dunia pertama, legenda ada pada dunia tingkat kedua, dan mitos ada pada dunia tingkat ketiga. Keberadaan mitos yang demikian maka, menurut Frazer, mitos sering disebut sebagai ilmu yang salah dan legenda sebagai sejarah yang salah. Bahkan secara sinis keberadaan mitos sering diungkapkan dengan istilah *"that's only a myth"* (Bascom, 1965: 7). Kebanyakan cerita dapat dikategorikan sebagai mitos ketika cerita-cerita tersebut berhubungan dengan yang supranatural dan yang misterius. Terdapat dua prinsip suasana hati dalam mitos, yaitu: kerinduan, keinginan di sisi yang satu dan ketidakmudahan, ketakutan di sisi yang lain. Hal ini merupakan tempat untuk mencari bawah sadar. Mitos memanfaatkan konsep-konsep religius dan kepercayaan-kepercayaan, bahkan ketika hal tersebut sebetulnya bukan sesuatu yang tidak "religius" (Bascom, 1965: 10). Mitos dikategorikan sebagai cerita dengan isi emosional yang tinggi dan secara khusus membawa pada agama atau kepercayaan. Mitos bahkan harus disampaikan dengan diulang-ulang, kemudian diterapkan dalam banyak hal dan sering diterima sebagai kebenaran absolut (Bascom, 1965: 9). Dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan cerita dunia lain yang dianggap sakral dan mempunyai kekuatan untuk mengatur manusia. Mitos dianggap mempunyai kebenaran tertentu dan dipercaya sebagai hal yang religius dan mutlak.

3. Joseph Campbell: Mitos sebagai Cerita yang Berisi Pesan Bermakna

Campbell menjelaskan pemikirannya dalam bentuk wawancaranya dengan Bill Moyers. Buku ini diedit oleh Betty Sue Flowers. Menurut Campbell (1988: 5-6), apa yang dimiliki dan dilakukan oleh manusia pada umumnya diturunkan dari mitos. Mitos merupakan cerita-cerita pencarian kebenaran, makna, dan signifikansi sepanjang masa. Manusia membutuhkan untuk menceritakannya dan memahaminya. Manusia memerlukan pemahaman tentang kematian dan berbuat apa dengan kematian tersebut. Manusia juga membutuhkan bantuan-bantuan dalam fase-fase kehidupan dari kelahiran sampai kematian.

Manusia membutuhkan kehidupan untuk menandai, menyentuh yang abadi, memahami yang misterius, dan menemukan siapa dirinya. Mitos merupakan tanda-tanda dari potensialitas kehidupan manusia yang spiritual. Mitos merupakan pencarian makna dan pengalaman tentang makna. Bagaimana mengalami? Jawabnya, pahami mitos. Mitos mengajari manusia untuk dapat memahami simbol. Pahami mitos yang dimiliki orang lain, dan mulailah memahami pesan mitos tersebut. Mitos membantu manusia untuk meletakkan pikiran yang selalu berhubungan dengan pengalaman hidup. Sebagai contoh, mitos perkawinan adalah reuni dari pasangan yang terpisah. Jika seseorang menikahi orang yang tepat, maka hal tersebut merupakan rekonstruksi inkarnasi Tuhan dan itulah perkawinan. Mitos ada dalam setiap budaya dan menggambarkan inkarnasi keilahian, maka diistilahkan oleh Campbell, mitos merupakan "*the mask of God*".

Mitos-mitos berperan membawa pesan. Mitos bercerita tentang kebijaksanaan hidup. Kebijaksanaan tentang hidup didapat dengan membaca sesuatu yang sifatnya *general*, karena dengan yang *general* dan luas dibutuhkan pengetahuan yang luas pula. Misalnya, mempelajari Budhisme, orang harus belajar banyak bahasa seperti bahasa Sansekerta, China, Jepang, Tibet, dan lainnya. Sedangkan mempelajari bidang-bidang khusus seperti linguistik, antropologi, studi agama, cenderung bertendensi spesialis. Para ahli ini dibatasi oleh problem-problem yang hanya berhubungan dengan bidangnya. Belajar teknologi itu untuk mendapatkan informasi, bukan untuk mendapatkan kebijaksanaan dalam hidup. Seorang *generalis* akan melihat suatu problem dalam ranah yang lebih luas dan itu lebih bersifat manusiawi (Campbell, 1988: 9).

Menurut Campbell, setiap individu harus menemukan mitos-mitos yang berhubungan dengan kehidupannya sendiri. Mitos pada dasarnya melayani empat fungsi, yaitu: fungsi mistis, fungsi kosmologis, fungsi sosiologis dan fungsi pedagogi. Fungsi mistis yaitu adanya kesadaran dan kekaguman atas misteri-misteri di alam. Mitos membuka dunia pada dimensi misteri dan realisasi misteri pada semua hal. Jika misteri merupakan manifestasi semua hal, maka dunia merupakan suatu gambar suci (*a holy picture*). Manusia selalu menga-

rahan misteri-misteri yang transenden pada kondisi-kondisi dunia aktual. Fungsi kosmologis menjadi perhatian ilmu, tentang bagaimana bentuk dunia, suatu proses bagaimana misteri tersebut muncul yang sesungguhnya. Sekarang para saintis mencoba menjawab semua misteri tersebut. Fungsi sosiologis artinya bahwa mitos mendorong dan mengabsahkan suatu tata sosial tertentu. Di dalam hal ini mitos-mitos menjadi amat bervariasi. Mitos berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya dalam hal mengarahkan tata sosial masyarakat. Dicontohkan bahwa ada mitos tentang poligami dan monogami, tetapi realisasinya dalam kehidupan sosial sangat ditentukan di mana hal tersebut berlaku. Hal tersebut akan menjadi bagian dari hukum etik yang akan menentukan masyarakat, yang baik itu seperti apa, misalnya bagaimana cara berpakaian, bagaimana cara bersikap, dan lain sebagainya. Fungsi pedagogis ditunjukkan dengan bagaimana manusia harus mencoba untuk hidup dalam kehidupan manusia dalam kondisi tertentu. Manusia harus mengikuti pola hidup lingkungan tempat mereka, melakukan adaptasi seperlunya sehingga dapat hidup dengan harmonis bersama alam dan lingkungan sosialnya. Mitos mengajari manusia untuk hidup mengikuti lingkungannya (Campbell, 1988: 31).

Bagi Campbell, mitos pada dasarnya adalah suatu cerita yang mempunyai arti penting bagi suatu masyarakat. Mitos mengandung kesadaran akan misteri alam, mengajari manusia tentang apa dan bagaimana alam ini. Mitos menunjukkan keragaman realitas alam dan mengajari manusia bagaimana harus hidup bersama di alam ini.

4. Claude Levi-Strauss: Mitos sebagai Struktur Realitas dan Fungsi Abreaksi

Claude Levi-Strauss sering dihubungkan dengan strukturalisme. Strukturalisme sering dipakai untuk mengkaji kebudayaan. Sebagai metode, penelitian struktural didukung oleh suatu asumsi epistemologis-ontologis bahwa terdapat suatu tatanan yang tidak kelihatan yang tersembunyi dari suatu hamparan fenomena kenyataan kebudayaan yang bervariasi. Strauss berupaya untuk menyingkapkan tatanan sejumlah aturan (sistem, struktur, dan lainnya) di dalam banyak adat-istiadat yang mengangkut sistem kekerabatan, perkawinan dan cerita

mitologi yang kelihatannya tanpa arti. Menurutnya, sesuatu yang tampak irasional dan keragaman yang kacau-balau mengganggu akal manusia dan membutuhkan keteraturan. Strauss berpendapat bahwa *universum* realitas sesungguhnya tidaklah kacau-balau, melainkan mengandung tata aturan tertentu. Tata aturan inilah yang diungkapkan oleh manusia melalui akal-budinya, baik lewat akal pikiran ilmiah yang dianggap “jinak” maupun melalui jalan pemikiran mitos yang dianggap “liar” (Strauss, 1997: 33).

Strauss (1997: 33-34) juga menghubungkan mitos dengan metode penyembuhan magis yang dilakukan oleh “*shaman*” atau dukun. Metode penyembuhan magis oleh dukun ini menggunakan mitos dan ritus. Strauss membandingkan metode yang dipakai dukun dengan metode psikoterapi psikoanalisis. Strauss juga menerapkan metode analisis sosiologis strukturalnya pada gejala agama dan magi dalam kebudayaan asli, khususnya pada praktik dan upacara penyembuhan orang sakit oleh dukun. Strauss mencoba menjelaskan mengapa praktik-praktik ritual magis tertentu menjadi efektif dan manjur. Kemanjuran dan efektifitas magis tidak otomatis melekat pada tindakan atau objek magi melainkan lebih pada “kepercayaan” orang terhadap magi tersebut. Masalah utama dalam penyembuhan seorang pasien oleh dukun terletak pada sifat hubungan (kepercayaan) antara dukun dan pasien dalam konteks pendapat umum kelompoknya, konsensus, dan kepastian kognitif kolektif. Terdapat segitiga masyarakat-pasien-dukun yang oleh Strauss disebut “kompleks *shaman*” yang mempengaruhi kemanjuran tersebut yang meliputi tiga kepercayaan, yaitu: pertama, kepercayaan sang dukun terhadap efektivitas seluruh prosedur teknis yang digunakan. Kedua, kepercayaan si sakit atau korban yang dianggap bersalah pada kekuatan sang dukun. Ketiga, kepercayaan, harapan, dan tuntutan masyarakat tempat terjalinnya hubungan antara pasien dan dukun. Kerja dukun yang digambarkan Strauss adalah dukun yang mengobati dengan melakukan upacara-upacara dengan memperdengarkan ritual kisah segala peristiwa dalam kelompok masyarakatnya di hadapan hadirin. Lagu dan gerak isyarat ritual dukun menimbulkan adanya “abreaksi”. Yang dimaksud “abreaksi” adalah suatu pelepasan ketegangan dari “energi afek”, sambil memanggil dan

mengundang semua kekuatan adikodrati agar hadir dan membantu mereka dalam penyembuhan. Sakit terjadi karena adanya gangguan dari makhluk jahat yang menyebabkan tidak berfungsinya bagian dari tubuh. Dalam nyanyian mitos dan gerak dukun, masyarakat mengkonstruksi pemahamannya tentang dunia yang dipahami dan mengintegrasikan keseluruhan sistem pemikiran yang mendukung dinamika masyarakat. Reintegrasi proses penyembuhan ke dalam sistem kognitif masyarakat inilah yang diyakini Strauss sebagai penyebab penyembuhan karena semua kembali kepada "tempat"nya (Strauss, 1997: 37-38).

Proses penyembuhan tersebut terjadi karena efektivitas simbol yang terjadi melalui "manipulasi simbol". Perubahan organis dalam diri pasien atau kelompok terjadi karena adanya reorganisasi (kognitif) struktural yang terjadi pada saat pengalaman pasien diresapi dan dibentuk oleh cerita mitos (apakah mitos pribadi yang diciptakan dalam proses terapi psikoanalisis maupun mitos kolektif yang diterima dari mulut ke mulut dalam masyarakat. Pada tingkatan ketidaksadaran, struktur mitos tersebut analog dengan struktur yang mendasari gangguan penyakit pada tingkatan organis. Hal tersebut dikatakan bahwa abreaksi yang diciptakan dukun atau seorang psikoterapis menimbulkan sejumlah perubahan dalam tafsiran pasien terhadap simbol-simbol yang mengandung arti dan mencerminkan serta menginduksikan perubahan-perubahan dalam cara berfungsinya sistem kimiawi badan. Dimungkinkan bahwa kedua sistem penyembuhan tersebut bekerja dengan simbol-simbol atau yang disebut sebagai manipulasi simbolik (Strauss, 1997: 38).

Bagi Strauss mitos memiliki dua hal, yaitu mitos sebagai struktur dan mitos sebagai fungsi penyembuhan. Pertama, bahwa mitos sesungguhnya mengungkapkan struktur tertentu dari suatu masyarakat. Kedua, bahwa mitos yang dipercaya oleh suatu masyarakat mempunyai fungsi "abreaksi". Mitos berfungsi untuk membangun kembali pikiran bawah sadar manusia untuk mengembalikan keadaan tidak normal kepada keadaan normal. Kondisi sakit merupakan kondisi terganggu (tidak normal). Peningkatan kembali melalui mitos akan menyebabkan penyesuaian pikiran bawah sadar manusia dari kondisi

tubuh yang tidak normal menuju kepada penempatan kembali kepada keadaan semula (normal).

5. Cornelis Antonio van Peursen: Mitos sebagai Cerita Pengarah Hidup

Menurut Peursen (1992: 37-8), mitos merupakan sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu pada sekelompok orang. Mitos dalam suatu kelompok masyarakat dapat berwujud cerita yang berkembang dari mulut ke mulut atau dalam bentuk budaya yang lain seperti tari atau pementasan wayang. Inti cerita mitos dapat berupa lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba seperti lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, atau surga dan akhirat. Mitos bukanlah cerita biasa yang menggambarkan suatu peristiwa, tetapi mitos merupakan cerita yang juga memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan sejenis pedoman untuk hidup manusia yang lebih bijaksana. Melalui mitos, manusia berpartisipasi dalam kejadian-kejadian sekitarnya, menanggapi daya-daya kekuatan alam, dan manusia menjadi bagian tak terpisahkan. Manusia belum dapat memposisikan dirinya menjadi subjek dan alam sebagai objek. Manusia belum mempunyai identitas dan individualitas yang utuh, belum menjadi subjek yang otonom. Dunia sekitarnya pun belum menjadi objek yang sempurna atau utuh. Manusia dan alam, subjek dan objek, belum menjadi terpisah satu sama lain, tetapi melebur menyatu. Kebudayaan pada tahap mitis ini oleh Peursen dinyatakan bahwa posisi subjek berada dalam objek.

Menurut Peursen (1992: 38-41), mitos mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menyadarkan manusia bahwa terdapat kekuatan-kekuatan ajaib; kedua, memberikan jaminan bagi masa kini; dan, ketiga, mitos menjadi pengantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam.

Pertama, mitos tidak menjelaskan mengenai kekuatan-kekuatan ajaib tersebut, melainkan mitos membantu manusia untuk menghayati daya-daya tersebut sebagai kekuatan yang dapat menguasai alam dan kehidupan komunitasnya. Meskipun demikian, kehidupan manusia

tidak hanya berkaitan dengan yang ajaib (sakral). Ada bagian kehidupan dalam kegiatan sehari-hari yang sifatnya profan. Lingkungan sakral misalnya berkaitan dengan ritual atau upacara suci tertentu, misalnya: tarian untuk menangkal bahaya, melakukan peresmian gedung, melaksanakan khitanan, atau hajatan-hajatan lain dengan maksud tertentu. Ada barang perlengkapan ritual yang diyakini sifatnya sakral dan ada barang yang sama yang dalam kegiatan sehari-hari merupakan barang fungsional biasa. Ada barang-barang atau penjelmaan yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu. Terdapat kesadaran mitis atas kekuatan-kekuatan tertentu.

Kedua, berkaitan dengan fungsi pertama di atas, mitos berfungsi untuk memberikan jaminan bagi masa kini. Mengutip G. van der Leeuw, fungsi mitos bagi jaminan masa kini dicontohkan dengan mitos pertanian. Pada awal musim diceritakanlah dongeng yang dapat berupa tarian yang menggambarkan pada jaman dahulu para dewa juga menggarap sawah dan mendapatkan hasil berlimpah. Cerita tersebut mementaskan kejadian masa lampau dengan harapan bahwa hal tersebut juga akan terjadi di masa kini. Begitu juga cerita tentang kesuburan diungkap kembali pada acara ritual pada awal musim tanam, perburuan atau kegiatan lainnya. Dengan dikembangkannya cerita tersebut maka alam gaib akan meresapi dunia sehari-hari. Mitos berfungsi untuk pengantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam.

Ketiga, dalam fungsinya memberikan pengetahuan tentang dunia, melalui mitos ini manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan. Mengutip rumusan Jensen bahwa tidak sebagaimana ilmu pengetahuan pada dunia modern, mitos memberikan keterangan kepada manusia mengenai terjadinya dunia (kosmogoni, yaitu cerita tentang penciptaan langit dan bumi), hubungan antara dewa-dewa (theogoni, yaitu cerita tentang terjadinya dewa-dewa), asal-usul kejahatan. Kekuatan mitos ini kadang dimanfaatkan oleh para penyihir untuk menguatkan kedudukan. Padahal sesungguhnya ketiga fungsi mitos secara bersama menciptakan strategi yang menyeluruh, mengatur dan mengarahkan hubungan antara manusia dan daya-daya kekuatan alam.

Bagi Peursen, mitos mengarahkan manusia akan adanya kekuatan di luar manusia. Sebagai cerita, mitos bagi masyarakat berfungsi edukasi untuk menggambarkan dan memberi informasi berbagai kejadian dunia dan sebagai pedoman dalam hidup. Mitos akan mengarahkan bagaimana manusia hidup bersama alam lingkungannya.

PERAN MITOS DALAM KEBUDAYAAN

Dari uraian pandangan tokoh-tokoh di atas sesungguhnya dapat dikatakan bahwa mitos merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang hidup dalam sejarah kebudayaan suatu masyarakat, dari generasi ke generasi. Sebagaimana karakteristik dinamik dari kebudayaan, mitos juga akan mengikuti gerak kebudayaan. Di dalamnya akan terjadi penyesuaian-penyesuaian. Dengan berkebudayaan manusia melakukan eksteriorisasi (menghasilkan produk) termasuk di dalamnya simbol, ungkapan dan interpretasi dari mitos, melakukan komunikasi dalam bentuk penyebaran mitos dan hal tersebut akan terjadi secara kontinyu (Bakker, 1990: 16).

Dalam dinamika perkembangannya mitos mempunyai peran dalam membentuk dan mengarahkan kebudayaan. Hal ini sesuai fungsi mitos sebagaimana diungkap Campbell, yaitu: fungsi mistis, fungsi kosmologis, fungsi sosiologis dan fungsi pedagogis, atau sebagaimana dijelaskan oleh Peursen mengenai mitos sebagai pengarah dan pedoman manusia. Oleh karena mitos mempengaruhi cara berpikir manusia, maka mitos menentukan bagaimana arah kebudayaan tersebut. Manusia akan hidup dan terbentuk atas arahan mitos.

REFLEKSI

Dalam konteks ini, sesungguhnya pada manusia modern sains juga menjadi mitos. Hanya saja sains didasarkan atas sebuah kajian, sedangkan mitos kuno didasarkan atas kepercayaan. Sains bersifat memberi pengetahuan dan mengarahkan manusia. Apa yang ditemukan sains akan dipercaya sebagai kebenaran dan akan mengarahkan bagaimana manusia melangkah. Hasil sebuah penelitian akan menjadi dasar kebenaran dan menjadi titik pijak untuk melakukan langkah-langkah penelitian selanjutnya dan bahkan langkah manusia dalam

realitas. Pada suatu saat akan terbukti, apakah kepercayaan terhadap kebenaran tersebut akan gugur atas dasar penelitian lain atau tidak. Hal ini berbeda dengan mitos yang terbangun atas kepercayaan dan kesakralan. Selama kesakralan mitos tersebut terjaga, maka mitos akan tetap menjadi kebenaran dan acuan hidup.

Dengan demikian, maka sesungguhnya mitos terus muncul sepanjang sejarah dan bersifat temporal tergantung pada masyarakat pendukungnya. Mitos kuno akan dibatasi oleh dukungan kepercayaan masyarakat pada mitos tersebut, sedangkan mitos modern ditentukan oleh pembuktian dalam kajian-kajian yang lebih terukur.

SIMPULAN

Mitos merupakan simbol dalam bentuk cerita yang berkembang di dalam masyarakat sepanjang sejarah. Mitos juga berkaitan dengan bahasa dan berkaitan dengan komunikasi, makna dan pesan. Mitos mengandung unsur kepercayaan dan berfungsi mengarahkan manusia dalam hidupnya. Mitos kuno berkaitan dengan kepercayaan yang hidup di masyarakat. Mitos ikut mengarahkan bagaimana kebudayaan suatu masyarakat terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlin, Riri Yuberko, 2014, *Mitos Larangan di Kanagarian Puluik-Puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Pesisir Selatan: Kajian Teori Fungsi*, Skripsi Universitas Andalas, scholar.unand.ac.id.
- Bakker, Anton, dan Zubair, Achmad Charris, 1994, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Liberty, Yogyakarta.
- Bakker, J.W.M., 1990, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Cetakan ke-4, Kanisius, Yogyakarta.
- Bascom, William, 1965, "The Forms of Folklore: Prose Narratives" dalam *American Folklore Society Vol. 78, No. 307 (March 1965)*: 3-20.
- Campbell, Joseph, dan Moyers, Bill, 1998, *The Power of Myth*, Doubleday, New York.
- Dibyasuharda, 1979, *Metafisika dalam Mythos*, Diktat Perpustakaan Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.

- Eliade, Mircea, 2002, *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*, Ikon Teralitera, Yogyakarta.
- Fitria, Vita, 2012, "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya" dalam *Sosiologi Reflektif* 7, No. 1 (Oktober 2012): 57-64.
- Foley, Kathy, 1984, "Of Dalang and Dukun Spirits and Men: Curing and Performance in the Wayang of West Java" dalam *Asian Theatre Journal* Vol. 1, No. 1 (1984): 52.
- Foster, George M., dan Anderson, Barbara Gallatin, 2006, *Antropologi Kesehatan*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1993, "Religion as a Cultural System" dalam https://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic152604.files/Week_4/Geertz_Religion_as_a_Cultural_System_.pdf, 1993.
- Inawati, Dewi, 2013, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Mitos Jawa (Studi Kasus di Dusun Pilang desa Tejoasri Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, digilib.uin-sby.ac.id/10873.
- Jannah, M., 2013, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perkataan Mitos Budaya Jawa*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, digilib.uinsby.ac.id/10892.
- Khiun, Liew Kai, 2012, *Liberalism, Feminism, Popularizing Health Communication*, Ashgate Pub. Ltd, England.
- Kumalasari, Dyah, 2010, *Mitos Petilasan Semar di Pegunungan Rahtawu Kudus dalam Kajian Foklor*, Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, lib.unnes.ac.id/9816.
- Lemelson, Robert Bush, 2004, "Traditional Healing and Its Discontents Efficacy and Traditional Therapies of Neuropsychiatric Disorders in Bali" dalam *Medical Anthropology Quarterly* Vol. 18, No. 1 (March 2004): 48-76.
- Lestari, Nanny Sri, 1996, *Mitos Dewi Sri dan Rempah-rempah (Sebuah Penelitian terhadap Kepercayaan pada Mitos Dewi Sri yang Dikenal Perempuan Jawa yang Berjualan Rempah-rempah di Pasar*, Laporan Penelitian Universitas Indonesia, <http://lib.ui.ac.id/abstrakpdf?id=76633&lokasi=lokal>.

- Masroer Ch. Jb., 2004, *The History of Java: Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa*, Ar-Ruzz, Yogyakarta.
- Peursen, C. A. Van, 1992, *Strategi Kebudayaan (Stretegie van de Cultuur)*, Cetakan ke-3, Kanisius, Yogyakarta.
- Rachman, Doni, dan Roekhan, Yuni Pratiwi, 2012, *Kajian Mitos Masyarakat terhadap Foklor Ki Ageng Gribig*, Skripsi Universitas Negeri Malang, karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article.
- Santino, Jack, 1985, "On The Nature of Healing as a Folk Event" dalam *Western Folklore Vol. 44, No. 3 (July 1985): 153*.
- Schlehe, Judith; Nertz, Melanie V.; dan Yulianto, Vissia Ita, 2013, "Re-Imagining 'the West' and Performing 'Indonesian Modernities': Muslims, Christian and 'Paranormal' Practitioners" dalam *Zeitschrift Fur Ethnologie Vol. 138, No. 1 (2013): 3-21*.
- Sofwan, Ridin, 2010, *Peranan Wong Pinter dalam Pengobatan Alternatif di Kota Semarang*, Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, Semarang.
- Strauss, Claude Levi-, 1997, *Mitos, Dukun dan Sihir*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sutiono, Agustinus, 2014, "The Role of Significance of Wong Pinter, The Javanese Shaman" dalam *The University of Leeds, York St. John University, April 2014*.
- Suwardi, 2009, "Makna Simbolik Mitos Dewi Sri dalam Masyarakat Jawa, Kajian Model Linguistik Levi-Strauss" dalam *Linguistika Vol. 16 Edisi 31, 2009*, download.portalgaruda.org/article.php.
- Viner, A. C., dan Kaplan, E. L., 1981, "The Changing Pakpak Batak" dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society Vol. 54, No. 1 (239) (1981): 93-105*.